

The Local Community Participation in Supporting Tourism Activities in Sibandang Island, Muara District

Hasoloan Marpaung¹

¹Politeknik Pariwisata Medan

Correspondance: Hasoloan Marpaung¹

Email: hasoloanmarpaung@poltekparmedan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.36983/japm.v11i1.408>

Abstract

Sibandang Island or often referred to as Lake Island is an island that has the potential to support island tourism because it is still the only island that can only be visited by one route, namely the lake route. The potential of this island is biodiversity such as quality mango trees in the taste of the fruit that cannot be found anywhere else. Through this, Sibandang Island becomes a tourist destination that fulfills the 3S principles, namely something to do, something to see, and something to buy. At present tourism activities through the community can be seen through supporting facilities in the form of camping grounds and provision of tour packages for nature-loving tourists as well as provision of amenities in the form of cafes as tangible products and panoramic views of the beauty of Lake Toba as intangible products. However, the participation of the people who carry out tourism activities is quite minimal and only a few people are included who know the potential for tourism awareness on Sibandang Island. If in the future some people do not understand the importance of implementing tourism awareness on this island, it will have quite a big impact on the development of sustainable tourism in the future.

Keywords: Tourism Awareness, Society, Sibandang Island

Partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung kegiatan Pariwisata Di Pulau Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara

Abstrak

Pulau Sibandang atau sering disebut sebagai *Lake Island* adalah sebuah Pulau yang memiliki potensi yang sangat mendukung akan kepariwisataan dikarenakan Pulau ini masih satu – satunya Pulau yang hanya dapat dikunjungi dengan satu jalur saja yaitu jalur Danau. Potensi dari Pulau ini adalah keberagaman hayati seperti Pohon Mangga yang berkualitas dalam rasa akan buahnya yang tidak dapat di temukan di tempat lain. Melalui hal tersebut Pulau Sibandang menjadi sebuah destinasi wisata yang memenuhi prinsip 3S yaitu *something to do*, *something to see*, dan *something to buy*. Pada saat ini kegiatan Pariwisata melalui masyarakat dapat dilihat melalui fasilitas pendukung berupa *camping ground* dan penyediaan paket wisata bagi Wisatawan Pecinta Alam serta penyediaan amenities berupa Café sebagai produk *tangible* dan panorama keindahan Danau Toba sebagai produk *Inangible*. Namun partisipasi masyarakat yang melakukan kegiatan kepariwisataan cukup minim adanya dan dikategorikan hanya beberapa masyarakat saja yang mengetahui potensi sadar wisata terhadap Pulau Sibandang, Jika dalam waktu mendatang beberapa Masyarakat tidak paham akan pentingnya penerapan sadar wisata di Pulau ini, akan berdampak cukup besar dalam pengembangan kepariwisataan berkelanjutan di masa mendatang.

Kata kunci: Sadar Wisata, Masyarakat, Pulau Sibandang

Pendahuluan

World Tourism Organization mendefinisikan tourism yang sepadan dengan kata pariwisata sebagai berikut :*“Tourism is the act of travel for predominantly recreational or leisure purposes, and also refers to the provision of services in support of this act.”* Pengertian ini melibatkan kedua belah pihak yang terlibat dalam perjalanan yaitu pihak yang melakukan perjalanan dan pihak yang menyediakan segala kebutuhan yang timbul akibat pelaksanaan perjalanan tersebut. Dalam pengertian operasional dapat diartikan bahwa pariwisata di Pulau Sibandang mencakup baik wisatawan nusantara maupun mancanegara yang akan datang berkunjung ke Pulau Sibandang di satu pihak, maupun penyedia jasa mulai dari petugas transportasi udara, darat dan air, petugas makanan dan minuman di restoran serta petugas penginapan mulai dari door man sampai kepada para manager dan general manager, petugas tiket atraksi wisata di pihak lain. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut (Sukardi, 1998). Segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Yoeti, 1983)

Put simply, tourism potential refers to the ability of a site to attract and receive tourists with concerns about accessibility, resource quality, interpretation of resources, and so on. Secara sederhana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan atau daya tarik dari sebuah tempat wisata untuk menarik dan menerima wisatawan dengan ketersediaan aksesibilitas, sumberdaya yang berkualitas, dan interpretasi sumber daya dan yang lainnya (Anderson, 2007).

Local populations should be associated with tourism activities and share equitable in the economic, social and cultural benefits they generate, and particularly in the creation of direct and indirect jobs resulting from them. Tourism policies should be applied in such a way as to help to raise the standard of living of the population of the regions visited and meet their needs; the planning and the architectural approach to and operation of tourism resort and accommodation should aim to integrate the local people with visitors to the extent possible, in the local economic and social fabric; where skills are equal, priority should be given to local manpower (World Tourism Organization dalam PBB) Dengan tegas dinyatakan bahwa masyarakat lokal dalam posisi sejajar dan seimbang dengan *stake holder* lainnya untuk mendapatkan benefit yang dihasilkan dari dan oleh kegiatan pariwisata tersebut. Secara khusus dalam hal peluang kerja untuk tingkat kompetensi dan ketrampilan yang sama antara pelamar pendatang dan penduduk setempat maka pilihan harus dijatuhkan pelamar yang berasal dari anggota masyarakat setempat.

Terdapat 5 elemen dalam satu masyarakat yakni : a) lokasi sebagai entitas geografis ; b) kepentingan bersama ikatan sosial atau kohesi sosial ; c) Tindakan kolektif berdasar koherensi identitas; d) ikatan sosial atau kohesi social; dan e) memiliki keragaman (Mac. Queen et al)

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan oleh Peneliti dalam tahapan penyelesaian karya ilmiah ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian (Sugiyono, 2016:9).

Penelitian kualitatif menganggap bahwa realitas adalah bentuk pikiran manusia. Segala sesuatu yang melibatkan manusia akan bersifat kompleks dan multidimensi, apalagi jika melibatkan sekelompok manusia dan interaksinya. Kompleksitas tersebut akan sangat sulit diukur dan direduksi kedalam angka-angka statistik, sebagaimana yang dituntut dalam penelitian-penelitian kuantitatif (Sarosa, 2012: 9).

Teknik Pengumpulan Data

Didalam Pengambilan data terhadap penelitian ini, Peneliti menggunakan tahapan wawancara mendalam, focus group discussion dan observasi (partisipatif) dengan tokoh masyarakat yang memiliki peranan penting terhadap Pulau Sibandang, Informan terdiri dari tokoh masyarakat di Desa Sibandang dan pihak pemerintah yakni Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara yang didampingi oleh beberapa staff dan Kepala Desa Sibandang. *The most commonly agreed upon answer is purposeful sampling* Seidman (1991: 42).

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti melaksanakan *in-depth interview* untuk menghasilkan pengertian dari seluruh pengalaman hidup responden. Peneliti tidak perlu memprediksi jawaban-jawaban responden karena pada penelitian ini peneliti tidak sedang menguji sebuah

hipotesa. *“The purpose of an in- depth interview study is to understand the experience of those who are interviewed, not to predict or to control the experience.”* (Seidman, 1991 : 41).

Pengumpulan data Sekunder juga ikut berperan dalam pembentukan penelitian ini, dilaksanakan dengan membaca beberapa referensi tentang Kabupaten Tapanuli Utara, Kecamatan Muara dan berspesifik di Pulau Sibandang. Artikel terkait Partisipasi Masyarakat dalam Desa Wisata juga ikut membantu dalam pengumpulan data secara signifikan.

Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, perolehan data diverifikasi dengan mengukur validitas sedangkan dalam penelitian kualitatif keterpercayaan (*the trustworthiness*) data diuji melalui tahap *credibility, transferability, dependability, confirmability*. Tahapan analisa data akan dilakukan mulai dari mentranskripsi data dalam dengan mengetik dengan komputer.

Proses selanjutnya adalah *coding* dan pembangunan sistem kategori dimana peneliti akan secara seksama dan teliti membaca ulang data ketikan tersebut dan membagi data tersebut menjadi unit-unit analitis yang bermakna.

Aspek berikutnya yang perlu dilakukan adalah analisis enumerasi yaitu penghitungan sejumlah kata yang penting yang nantinya akan diinterpretasikan sebagai sesuatu yang berbeda dari hanya sekedar makna kata harfiah. Penghitungan dalam penelitian kualitatif seperti ini tidak perlu dipertanyakan karena hal ini sesuai dengan yang disampaikan *Enumeration is the process of quantifying data, and yes, it is often done in "qualitative". For example, you might count the number of times a word appears in a document or you might count the number of times a code is applied to the data.”*

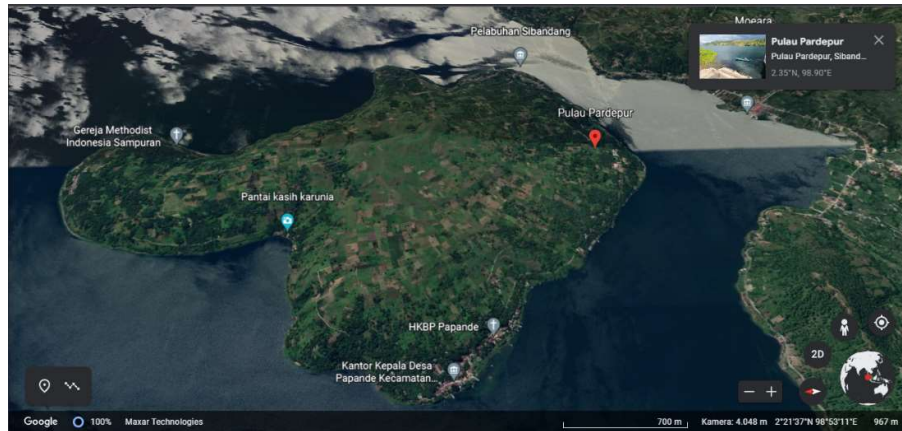


Figure 1.1 Pulau Sibandang
Sumber: Google Earth 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Lokus Penelitian

1. Letak Geografis

Sebagai salah satu dari 33 Kabupaten yang ada di Sumatera Utara, Tapanuli Utara merupakan kabupaten yang terletak di wilayah dataran tinggi Sumatera Utara. Kabupaten ini berada pada ketinggian 150 sampai dengan 1.700 di atas permukaan laut. Kabupaten Tapanuli Utara ini terletak berbatasan dengan 5 kabupaten lainnya yakni di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu Utara, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan. Di sebelah Barat Kabupaten Tapanuli Utara berbatasan dengan Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sementara di sebelah Utara terdapat Kabupaten Samosir.

2. Kecamatan dan Desa di Kabupaten Tapanuli Utara

Kabupaten Tapanuli Utara mempunyai sebanyak 15 Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Parmonangan, Kecamatan Adian Koting Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Tarutung Kecamatan Siatas Barita, Kecamatan

Pahae Julu, Kecamatan Pahae Jae, Kecamatan Purba Tua, Kecamatan Simangumban, Kecamatan Pangaribuan, Kecamatan Garoga, Kecamatan Sipahutar, Kecamatan Siborong-borong, Kecamatan Pagaran dan Kecamatan Muara.

3. Pulau Sibandang sebagai titik focus penelitian.

Pulau Sibandang sendiri berada di lokasi Kecamatan Muara. Dan Pulau sibandang sendiri mempunyai 3 desa didalamnya yakni Desa Sibandang, Desa Sampuran dan Desa Papande. Dengan kata lain, sekalipun Pulau ini bernama Pulau Sibandang namun di dalam Pulau Sibandang ini terdapat 3 desa yang berbedaa yakni Desa Sibandang sendiri, Desa Papande dan Desa Sampuran. Ketiga desa tersebut masuk dalam dan berada di bawah kepemimpinan Camat Kecamatan Muara.

Desa Sibandang sendiri terdiri dari 3 dusun yakni Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3. Kecamatan Muara memiliki luas 79,75 yang merupakan kecamatan yang memiliki paling sedikit luas wilayah dari semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Sedangkan Kecamatan di Tapanuli Utara yang memiliki wilayah paling luas adalah Kecamatan Garoga seluas 567, 58 Km².

4. Iklim Kecamatan Muara

Pada tahun 2020 Tapanuli Utara mempunyai rata-rata curah hujan sebesar 245,97 milli meter dengan jumlah hari hujan rata rata sebanyak 17,74 hari. Sementara curah hujan terendah terjadi pada Bulan Oktober tahun 2020 yakni dengan tingkat curah hujan sebesar 146,50 milimeter. Huta Nagodang adalah Ibu kota Kecamatan Muara dimana Pulau Sibandang dan Desa Sibandang berada. Kecamatan Muara mempunyai luas 79,75 Km² mengambil 2,10 persen dari seluruh luas Kabupaten Tapanuli Utara. Salah satu unsur utama iklim di negara tropis seperti Indonesia adalah curah hujan. Di Kecamatan Muara terdiri dari musim hujan dan musim kering.

Pada tahun 2020 curah hujan tertinggi ada pada Bulan Desember yakni sebanyak 227 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 24 hari. Sedangkan curah hujan terendah ada pada Bulan Februari sebanyak 5 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak hanya 5 dari 29 hari. Sekalipun posisi Kecamatan Muara termasuk yang rendah dari permukaan laut yakni hanya 210 meter diatas permukaan laut. (Tapanuli Utara dalam Angka).

5. Hasil Penelitian

5.1 Studi Kepustakaan Kaldera Toba

Kaldera Toba yang ada di Pulau Sumatera adalah kaldera vulkanik terbesar di dunia. Kaldera Toba yang ada di Indonesia ini merupakan suatu bukti fenomena geologi yang dahsyat. Letak Pulau Sumatera yang berada di atas pertemuan dua lempeng bumi mengakibatkan terjadinya jejak gunung api yang membentang di sepanjang pulau Sumatra yang dikenal dengan nama Perbukitan Barisan atau dengan kata lain disebut sebagai

Bukit Barisan terbentang di Pulau Sumatera sepanjang 1650 km mulai dari

ujung Utara di Provinsi Aceh sampai kepada ujung Selatan Provinsi Lampung. Di deretan atau jalur sepanjang lebih kurang 1650 Km ini terdapat 40 gunung diantaranya Gunung Bandahara di Aceh Utara hingga Gunung Tunggamus di Provinsi Lampung. Dari seluruh 40 rangkaian gunung yang terdapat di Pegunungan Bukit Barisan ini terdapat Gunung Kerinci sebagai puncak tertinggi dari Pegunungan Bukit Barisan ini. Gunung Kerinci di Provinsi Jambi di berada pada ketinggian ketinggian 3.805 meter.

Dalam melakukan penelitiannya, Kurniawan (2014) membandingkan berbagai kaldera di negeri ini termasuk diantaranya kaldera Krakatau, Batur, Tambora, Toba, dan Rinjani, dan ditemukan bahwa Kaldera Toba merupakan kaldera yang mengalami erupsi terbesar dan paling kompleks di antara yang drupsi lainnya lainnya. Erupsi Toba Vocano selanjutnya disebut sebagai super volcano

5.2 Potensi Wisata

Pulau Sibandang mempunyai potensi wisata baik potensi wisata Alam yang terdiri dari Danau yang indah, Perbukitan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai *tracking* terutama bagi Wisatawan Milenial yang mencintai eksplorasi alam dan untuk mencari kesegaran dan kesehatan dengan mengambil tantangan untuk mencapai puncak bukit dan Wisatawan lansia yang masih mempunyai fisik yang prima termasuk para kaum yang termasuk dalam *group hash*. Kemudian Pulau Sibandang juga memiliki potensi wisata Budaya berupa rumah batak asli berusia lebih dari sekitar 100 tahun yang masih terpelihara dengan baik.

Tabel 1 Atraksi Wisata Pulau Sibandang

No	Atraksi Wisata
1.	Istana Ompu. Radja Hunsu Rajagukguk
2.	Bagas (Rumah) Kepala Nagari (rumah raja zaman Belanda)
3.	Tugu Makam Op. Radja Hunsu Rajagukguk
4.	Partukkoan (batu tempat musyawarah dan pengadilan raja dilaksanakan)
5.	Benteng batu persembunyian (tempat berlindung) Sisingamangaraja IX
6.	Bukit batuan yang merupakan makam Belanda
7.	Batu rembuk (Bagi 4 Marga yang terdiri dari Marga Raja Ompusunggu, Raja Rajagukguk, Raja Simare-mare dan Raja Siregar)
8.	Bukit Natissuk
9.	Situs Situnggu
10.	Batu sidang Ompu Raja Hunsu Rajagukguk
11.	Pohon hariara pertemuan 4 marga (Ompusunggu, Rajagukguk, Simare-mare dan Siregar)

Sumber: Olahan Peneliti 2021

Meskipun adanya keterbatasan fasilitas pendukung pariwisata yang tersedia saat ini namun di Pulau Sibandang tepatnya di Desa Sibandang terdapat satu café yang bernama Robean yang merupakan pusat informasi dan sekaligus merupakan sebuah *coffe shop* yang menawarkan pemandangan Danau Toba yang sangat indah karena café dan pusat informasi ini terletak di atas bukit.

Desa lainnya yang ada di Pulau Sibandang adalah Desa Papande dimana terdapat banyak pengrajin ulos yang masih bekerja dengan langsung menenun dengan manual dan masih bersifat tradisional. Salah satu pusat tenunan yang sangat terkenal yang ada di Desa Papande ini di pimpin oleh seorang yang bernama

Erik Siregar yang mempekerjakan sekitar 6 orang pekerja menjalankan usaha tenun pembuatan Ulos Harungguan yang menggunakan bahan alami.

Hasil tenunan sangat terkenal karena secara khusus pewarna benang sebagai bahan dasar kain tenun diwarnai sedemikian unik dimana bahan pewarna berasal dari kulit pohon yang terdapat di pulau Sibandang. Dan yang istimewa lagi adalah bahwa sekalipun kulit pohon tertentu itu diambil namun pohon tersebut masih tetap lanjut hidup. Karena proses pengambilan kulit pohon tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga pohon tetap dapat hidup dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Desa ke tiga yang ada di Pulau Sibandang adalah Desa Sampuran yang juga dapat menopang Desa Sibandang sebagai tempat wisata. Desa Sampuran memiliki pertunjukan budaya Hoda-hoda yang merupakan tarian khas yang ada di Pulau Sibandang. Di Pulau Sibandang terdapat juga Perkebunan Mangga dan hasil pertanian lainnya juga ada seperti ubi kayu, jagung, pisang dan juga kokoa.

Dengan berbagai ragam potensi wisata berupa atraksi yang ada di Pulau Sibandang tersebut para wisatawan yang datang berkunjung bisa melakukan berbagai aktifitas wisata seperti: *trekking, camping, fishing, sailing, swimming*. Di Pulau Sibandang tersebut juga terdapat wisata sejarah karena terdapat situs-situs bersejarah, seperti rumah nagari, kursi sidang, beberapa makam nenek moyang marga Rajagukguk dan Marga Ompu Sunggu.

5.2 Gambaran Potensi Desa Sibandang

Berdasarkan dari data Primer yang didapatkan melalui metode wawancara random sampling yang dilakukan oleh Peneliti secara langsung di Desa Sibandang. Peneliti mendapatkan beberapa hal yang menjadi titik focus dari Penelitian ini yaitu factor pendukung dari keunggulan dan kekurangan terhadap Partisipasi Masyarakat Desa Sibandang sebagai berikut:

Tabel 2 Wawancara Tokoh Masyarakat

Peneliti:	Jadi menurut amang itu tidak mempengaruhi orang, jangan pariwisata ? Nggak pala ?
Informant 1 Mangulon Ompu Sunggu:	Daong,...menerima do sude. Molo boi gol pariwisata on .
Peneliti:	Kenapa Amang ?
Informant 1 Mangulon Ompu Sunggu:	Kalau misalnya dibuatlah tugu Sukarno di Puncak Gunung tempat Situnggun itu ...ada yang bertanya kenapa dibuat Patung Sukarno ? Apa dia ada datang ke sini ? Itu Bapak Proklamasi. Kalau pun ada rencana sperti itu mungkin nggak jadi...Itu tanah 4 marga itu. Situnggun oun punya empat marga. Haruslah permissi dari semua marga. Jadi kalau ada pemikiran waktu itu termasuk si Sobo par Simanampang. Mari kita dekati hanya lokasi 20 - 30 meter tempat monumennya. Itu satu. Yang kedua usul kami kita lihat rencana Angkasa Pura. Bagaimana kalau kita buat titi dari sebrang ke seberang ? Termasuk sudah bicara kami dengan Andi

	Marpaung. Nanti Pak kami pertimbangkan kata Angkasa Pura. Jadi permintaan permintaan ini memang jauh. Sudah pernah dibicarakan di Bakkara. Jangan adalah janji yang muluk-muluk...kontan...Di Bakkara kontan. Jangan muluk-muluk. Padahal kami sudah satu harian berada di sana dan nggak ada apa-apa.
--	--

Source: Olahan Peneliti 2021

Pada Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, pada Informant 1 yang merupakan tokoh masyarakat berkeinginan untuk perencanaan pada Desa Sibandang berikutnya tidak hanya sekedar kata saja namun juga dengan perbuatan serta dalam pengerjaan lahan yang akan dibentuk dalam Pengembangan kepariwisataan dalam waktu mendatang sangat memerlukan izin dan musyawarah terhadap Masyarakat Desa Sibandang agar tidak memunculkan pro dan kontra. Beliau juga berpesan bahwa Masyarakat Desa ikut andil dalam partisipasi masyarakat yang akan diberlakukan dilingkungan mereka dalam waktu mendatang.

Tabel 3 Wawancara Sekretaris Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Informant 2 Sekretaris Lembaga Pemberdayaan Masyarakat:	Cuman Hanya satu tidak ada keterbukaan bagaimanalah untuk benar-benar memajukan income perkapita masyarkat tu. Tidak jelas.
Peneliti:	Khususnya melalui Pariwisata dalam hal itu ?
Informant 2 Sekretaris Lembaga Pemberdayaan	Iyalah! Saya jujur saja lah. Kenapa kalau udah dibuat disini

Masyarakat:	umpunya memang ada juga keterkaitannya dengan pemerintahan desa ya yang Namanya kata orang batak. “Sababa ni Tuhan, Sababa do tuan. berarti maksudnya gini. Satu katanya orang itu ..yang salah pun diikutin”
Informant 2 Sekretaris Lembaga Pemberdayaan Masyarakat:	Untuk mengapa desa ini, termasuk DPP, ya ternyata orang itu, ...Ya namanya gini, kita harus terbuka. Gimana orang itu bisa membersihkan tempat yang lain, rumahnya saja tidak bisa dibersihkan orang itu. Seorang Pokdarwis maunya kita tunjukkan. Jika kita bisa peduli membersihkan lingkungan kita pasti peduli juga. Apalagi peduli kita sama orang lain, pasti peduli sama kita.
Informant 2 Sekretaris Lembaga Pemberdayaan Masyarakat:	Jadi gini ...maunya manusia itu haruslah dibimbing jangan terlalu cengenglah. Karna gini jangan kita mengharapkan sekilas aja untuk kebutuhan satu hari itu. Harus ada lah pengharapan ke depan.
Peneliti:	Jadi waktu itu, Action nya baru kebersihan ya? Kemudian teman-teman Pokdarwis, beberapa cepat gugur dan mundur karena

	diejeklah gitu ?
Informant 2 Sekretaris Lembaga Pemberdayaan Masyarakat:	Tidak ada kemampuan cara berfikirnya Amang.
Peneliti:	Baik, Amang
Informant 2 Sekretaris Lembaga Pemberdayaan Masyarakat:	Bagaiman mengajak supaya tetap umpunya konsisten lah kita

Source: Olahan Penelitian 2021

Pada table 3 dapat didapatkan kesimpulan bahwa, Informant 2 yang merupakan Sekretaris Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Beliau mengatakan bahwa pada awalnya hanya Beliau saja yang turut andil dalam peranan kebersihan lingkungan sekitar dan sebagai tenaga pendorong kualitas *mindset* Masyarakat dalam menjaga kebersihan dilingkungan Desa Sibandang dengan aktivitas yang dilakukan Beliau setiap harinya di Desa Sibandang. Dan Beliau berharap jika suatu saat ada beberapa orang yang mengajak Masyarakat untuk antusias dan konsisten dalam menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungannya saja.

Tabel 4 Wawancara Informant Dinas
Pariwisata Tapanuli Utara

Peneliti:	Untuk tahun 2021 apakah dukungan dana untuk pariwisata ?
Informant 3 Kepala Dinas Pariwisata Tapanuli Utara	Ada goes, masuk,
Peneliti:	Fashion ?
Informant 3 Kepala Dinas Pariwisata Tapanuli Utara	Fashion masuk,
Peneliti:	Putra-putri bona pasogit ?
Informant 3 Kepala Dinas	Masuk

Pariwisata Tapanuli Utara	
Peneliti:	Pelatihan bagi pelaku usaha pariwisata ?
Informant 3 Kepala Dinas Pariwisata Tapanuli Utara	Pelatihan juga kami jalankan.
Informant 4 Staff Kepala Bagian Dinas Pariwisata Tapanuli Utara	Itu bidangnya di pengembangan, tapi kalau dia bidangnya promosi pemasaran, dua tahun terakhir nol anggaran.
Peneliti:	Nggak dikerjakan lah ya ?
Informant 3 Kepala Dinas Pariwisata Tapanuli Utara	Nggak ada anggaran
Peneliti:	Oh masuk di perubahan ya ?
Informant 3 Kepala Dinas Pariwisata Tapanuli Utara	Ada boru Siahaan Par Siborong borong....Mudah-mudahan gol itu...Pintar lagi. Cuman selama dua tahun kita nggak kemanaman. Jadi ketika saya tanya dimana tempat kuliner yang paling enak di Bogor, malah Nggak tahu dia.Diakan IPB....Jawabnya...aduh Pak selama dua tahun ini kan on line semua...jadi nggak tahu Pak, katanya.
Informant 3 Kepala Dinas Pariwisata Tapanuli Utara	Ya disini kan ada PHRI .kemarin kita bentuk... itu beberapa tahun yang lalu. Tapi masih satu. PHRI Toba 1...Jadi sama Toba satu PHRI...tapi kan yang aku pelajari kan banyak hallah ke bintangan inisampai sangat detail sebenarnya..Ukuran kamar sekian, kamarnya minimal sekian...baru minimal punya standar sekian...standarnya ini pun

	harus sekian kali sekian...Jadi disini belum adalah bintang-bintang itu...nggak ada.
Peneliti:	Nggak pernah orang Abang berkunjung ke Muara ? Kayak melakukan pelatihan gitu.....
Informant 4 Staff Kepala Bagian Dinas Pariwisata Tapanuli Utara	Sering...
Informant 3 Kepala Dinas Pariwisata Tapanuli Utara	Bidang pengembangan lah ada mereka termasuk ke Bidang penelitian kan Kepala Desa Marga Sihombing bidang Pengembangan. Jadi kita 3 bidang, ini per awal tahun ini kita naik...naik ...apa istilahnya...kami kan dulu B, level B dinasnya, tahun ini level A, ..tamba satu bidang. Jadi Bidang Ekonomi Kreatifnya ada....Jadi ampat bidang sekarang. Tapi tetap namanya ..nggak ada ekonomi kreatifnya.
Peneliti:	Apakah ada Budaya ditambahkan ?
Informant 3 Kepala Dinas Pariwisata Tapanuli Utara	Budaya justru permasalahan dengan kita....Sebab setiap yang menyangkut budaya tidak bisa kita dukung. Sementara akhirnya kita selalu kordinasi ...kita kirimlah ini...kita kirim ke Dinas Pendidikan dan anehnya giman itu...mereka nggak begitu mendukung lagi

Source: Olahan Peneliti 2021

Berdasarkan dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata Tapanuli Utara sudah ikut serta dalam pemicu pergerakan partisipasi masyarakat melalui studi perbandingan keluar daerah dan mereka juga menyatakan bahwa Desa Sibandang pada saat ini bermasalah dalam hal pengembangan kebudayaan dan juga kearifan lokal dalam jangka Panjang,

masyarakat yang tepat untuk diterapkan di Desa Sibandang dalam waktu mendatang.

1. *Strength* (S)

Faktor Internal yang menjadi kekuatan (S) pada Desa Sibandang adalah memiliki sumber daya alam yang melimpah dengan adanya flora berupa

Tabel 5 Analisis IFAS & EFAS

ANALISIS IFAS & EFAS	
STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki Potensi Sumber Daya Alam yang berlimpah - Keadaan Geografi yang dapat menjadi pemicu persaingan pasar - Iklim yang sangat mempuni bagi Wisatawan - Memiliki kualitas buah Mangga yang berbeda dari Mangga pada umumnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya Kepariwisataan yang mengutamakan keuntungan Masyarakat. - Masyarakat lokal masih belum memahami pentingnya penerapan sadar wisata - Komponen Pendukung kepariwisataan belum terakomodir dengan baik
Opportunity (O)	Threats (T)
<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menjadi salah satu Destinasi Wisata favorite di Kawasan Geosite Toba - Menjadi salah satu sumber produksi Mangga berkualitas dari seluruh Geosite - Dapat bersaing dalam target Pasar luar negeri 	<ul style="list-style-type: none"> - Lunturnya nilai budaya. - Rusaknya ekosistem - Penurunan ekonomi Pariwisata dalam masa mendatang. - Menurunnya tingkat kunjungan wisatawan

Sumber Olahan Peneliti 2021

5.4 Strategi Penggabungan Analisis SWOT

Faktor Internal

Faktor Internal yang terdapat di Pulau Sibandang berupa factor yang dapat dilihat (*tangible*) dan tidak dapat dilihat (*intangibile*). Faktor internal ini juga yang menjadi sebuah titik focus akan penelitian ini untuk membentuk partisipasi

Pohon Mangga yang berkarakteristik berbeda dengan Mangga lainnya, Keadaan geografi yang dapat menjadi factor utama akan persaingan pasar Wisatawan yaitu dikarenakan Desa Sibandang merupakan salah satu Pulau Terbesar yang berada di Kawasan Geopark Kaldera Toba tanpa adanya jalan penghubung layaknya di Pulau Samosir, Iklim yang sangat mempuni bagi Wisatawan dan juga memiliki kualitas buah manga yang berbeda dari mangga pada umumnya, hal ini menjadikan factor pendorong *Customer*

Satisfied dikarenakan mereka belum pernah mengkonsumsi kedua hal unik ini.

2. *Weakness* (W)

Faktor Internal yang menjadi Kelemahan (W) pada Desa Sibandang adalah Tidak adanya kepariwisataan yang mengutamakan keuntungan masyarakat, Tidak adanya, Masyarakat local masih belum memahami pentingnya sadar wisata, Komponen kepariwisataan khususnya 5A masih belum terakomodir dengan cukup baik.

Faktor Eksternal

3. *Opportunity* (O)

Faktor Eksternal yang terdapat di kawasan Pulau Sibandang dapat dilihat melalui sisi *intangible* yaitu dengan adanya keunggulan Alam dan Budaya mengakibatkan factor pendukung seperti:

- Dapat menjadi salah satu destinasi wisata favorite di Kawasan Geosite Kaldera Toba
- Menjadi salah satu sumber produksi terbesar buah mangga yang berkualitas dari seluruh Geosite.
- Dapat bersaing dalam target pasar luar negeri

4. *Threats* (T)

Faktor Eksternal berikutnya yang menjadi sebuah bahan akan perencanaan terhadap partisipasi Masyarakat di Desa Sibandang adalah ancaman. Ancaman yang terdapat di Desa Sibandang adalah sebagai berikut:

- Lunturnya nilai Budaya
- Rusaknya Ekosistem
- Penurunan Ekonomi Pariwisata dalam waktu mendatang
- Menurunnya tingkat kunjungan wisatawan

ANALISIS IFAS & EFAS

1. Strength & Weakness (SW)

Dalam perencanaan penggabungan faktor Strength & Weakness dapat dilihat melalui Masyarakat atau Komunitas. Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui sesi Wawancara melalui informan 1, 2, 3 dan 4 diketahui bahwa kedua Narasumber ini menyatakan Masyarakat Desa Sibandang sangat menghargai dan menerima adanya Kepariwisataan di Kawasan mereka, namun mereka tidak ingin fasilitas seperti Patung Soekarno didirikan di atas bukit yang akan diambil alih oleh Pemerintah.

Tahapan Perencanaan yang tepat dalam mengakomodir masalah ini adalah memberikan pemahaman baru akan pentingnya nilai budaya yang tidak memerlukan cukup banyak anggaran dalam penerapannya secara berkelanjutan. Seperti yang diketahui bahwa, keunggulan Sibandang tidak hanya dapat dilihat melalui Alamnya saja namun memiliki kebudayaan berupa *tangible* dan *intangible* seperti adanya Rumah Bolon yang merupakan Rumah Batak tertua yang terdapat di Desa Sibandang.

Oleh karena hal tersebut, sangat penting memberikan dorongan atraksi baru terhadap kebudayaan bagi masyarakat setempat dan menjadikan area sekitar Rumah Bolon menjadi daya tarik dari segi budaya. Dan penampilan kebudayaan tersebut harus dari masyarakat dikarenakan pengembangan pariwisata tahap lanjutan di Desa Sibandang menekankan konsep Community Best Tourism (CBT).

2. Strength & Opportunity (SO)

Pulau Sibandang atau Desa Sibandang memiliki potensi Alam baik itu flora dan fauna yang mengitari Pulau masih sangat asri dan belum tercemar dengan adanya teknologi canggih dan

kerusakan hutan secara berkala dari tahun ke tahun.

Berdasarkan dari informasi yang didapatkan oleh Peneliti secara langsung, Desa Sibandang sudah memiliki fasilitas pendukung kepariwisataan berupa penyediaan Camping Ground dan juga sebuah *coffe shop* yang cukup ternama namun fasilitas ini hanya bersifat pribadi dan masyarakat sekitar tidak ikut serta dalam pendapatan ekonomi dalam segi pariwisata.

Akan hal tersebut, dalam penerapan Partisipasi Masyarakat di Desa Sibandang adalah sebagai *Tour Guiding* Ekowisata yang target pasarnya adalah Wisatawan Milenial yang ingin mempelajari tahapan konservasi alam dan berbaur dengan lingkungan serta kebudayaan setempat. Hal ini juga akan membantu perekonomian Masyarakat yang menjual Buah Mangga sebagai mata pencarian utama mereka.

3. Weakness & Opportunity (WO)

Penggabungan factor Internal dan Eksternal dapat dilihat melalui factor Weakness dan Opportunity. Berdasarkan hasil wawancara dari 2 Narasumber yang berada di Desa Sibandang menyatakan bahwa Pemerintah yang ingin merencanakan *Landscape* secara berkelanjutan di area dalam Desa tidak melakukan musyawarah terlebih dahulu dan mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, sangat perlu peranan ilmu PENTAHHELIX yang diajarkan ataupun dihimbau kepada pemangku *inner Stakeholder*. Dikarenakan adanya pemahaman secara musyawarah yang akan diterapkan di Kawasan Destinasi Desa Wisata Sibandang diharapkan dapat memicu rasa saling menghargai dan saling membutuhkan antar sesama.

4. Weakness & Threats

Seperti yang diketahui bahwa Desa Sibandang masih memiliki beberapa factor pemicu penurunan tingkat kunjungan Wisatawan dikemudian hari. Dikarenakan factor utamanya adalah Masyarakat dan Pemerintah yang tidak saling berkontribusi dari beberapa hal penting terutama dalam pengembangan kepariwisataan dalam tahap lanjutan. Adapun rancangan Peneliti terhadap beberapa dampak yang akan datang dalam waktu mendatang adalah:

- Membentuk sebuah Kawasan yang terkhusus untuk penjualan Souvenir yang dikelola secara langsung oleh Masyarakat setempat.
- Saling menghimbau pentingnya penerapan Sapta Pesona yang berada di Kawasan Desa Sibandang
- Menjalin kerja sama secara terbuka antara Pemerintah dan juga Masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

a. Pemerintah dan Masyarakat Desa Sibandang merupakan sebuah *Stakeholder* yang utama dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan dalam masa mendatang, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti terhadap partisipasi Masyarakat cukup banyak beberapa konflik yang harus diselesaikan terutama dalam hal memberikan pendapat harus mengutamakan musyawarah agar salah satu pihak tidak tersinggung dengan penerapan yang ada.

b. Desa Sibandang merupakan sebuah Desa yang sangat berpotensi tinggi dalam kenaikan pendapatan ekonomi setempat dikarenakan adanya bahan dasar yang sangat berlimpah terhadap Desa mereka, oleh karena hal tersebut sangat perlu penerapan atau pengelolaan bahan tersebut

yaitu buah Mangga agar dapat menjadi sebuah UMKM yang dapat menjadi pendapatan daerah setempat dari waktu ke waktu.

Saran

Berdasarkan dari olahan penelitian yang telah diperoleh oleh Peneliti melalui metode wawancara secara langsung oleh 4 (Empat) Narasumber menghasilkan beberapa saran yang bersifat berkelanjutan pada Desa Sibandang dalam masa mendatang:

1. Dalam Pemegang Stakeholder Desa Sibandang diwajibkan untuk mengutamakan Masyarakat sebagai Pemangku Stakeholder utama dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.
2. Bagi calon investor Desa Sibandang seperti pada implementasi PT Angkasa Pura diharapkan tidak memberikan sebuah janji dan harapan yang tidak pasti kepada Masyarakat agar tidak menimbulkan beberapa spekulasi yang menyebabkan menurunnya motivasi Masyarakat dalam mengembangkan setiap Objek Wisata yang berada di area Desa Sibandang.
3. Bagi Masyarakat Desa Sibandang diharapkan dapat mampu memusyawarahkan pendapat khususnya dalam 4 marga utama di Kawasan Desa Sibandang agar tidak adanya suatu konflik yang berkelanjutan.
4. Pemerintah diharapkan dapat mampu dalam memberikan perhatian khusus terhadap penataan ataupun konservasi lingkungan dan budaya secara berkelanjutan di Kawasan Desa Sibandang.
5. Komunitas Sadar Wisata (POKDARWIS) dapat mampu dalam mengarahkan masyarakat Desa Sibandang untuk saling menghargai dalam penataan Desa dan saling bertoleransi antar sesama 4 Marga besar agar tidak terjadinya sebuah perseteruan yang berkembang didalam Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan Robert C & Sari K B, 1992. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon.
- Dalimunthe, Naruddin. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Wisata Bahari Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Denzin K Norman & Yvonna S.Loincoln, 2000. *Hand Book of Qualitative Research: Second Edition*. London : Sage Publications, Inc.
- Pitane dan Putu G.Gayatri, 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem,dan dampak-dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Isdaryono. *Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat* .Dalam *Jurnal Kepariwisataan Indonesia Volume 2, No 4 Desember 2007*. Pusat Penelitian dan Pengembangan kepariwisataan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sarosa Samiaji, 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta : PT Indeks
- Seidman, IE, 1991. *Interviewing as Qualitative Research, A Guide for Researchers in Education and Social Science*. Amsterdam Avenue New York Teachers College Columbia University.
- Sherpa, Yangji Doma. 2011. *Public Participation In Tourism Development: A Case Study of the*

- Himalayan Ski Village (HSV) project in Manali, India. Winnipeg: University of Manitoba.
- Van Breugel, Liedewij. 2013. Community-based tourism: Local participation and perceived impacts A comparative study between two communities in Thailand. Nijmegen: Radboud University
- Setyorini, H. & Santoso, I. (2016). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM Studi Kasus: Restora
- Setyorini, H. & Santoso, I. (2016). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno-Hatta Malang). *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 5(1), 46–53.
- Cahyadi, F. D., Khakhim, N., & Mardiatno, D. (2018). Integrasi SWOT dan AHP dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Kawasan Wisata Bahari Gugusan Pulau Pari. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2336>
- Febriyan, F. (2018). Pengaruh Pemasaran Media Sosial terhadap Brand Awareness pada Produk International (Survei pada Komunitas Xiaomi Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(1), 74–79.
- Pazouki, M., Jozi, S., & Ziari, Y. (2017). Strategic Management in Urban Environment Using SWOT and QSPM Model. *Global Journal of Environmental Science Management*, 3(2), 207–216. DOI: <https://doi.org/10.22034/gjesm.2017.03.02.009>.